

HERMENEUTIKA HADĪṢ DALAM PEMIKIRAN MUḤAMMAD MUṢṬAFA AL 'AẒAMI

Zainal Abidin

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: zaenala@staia-sw.ac.id

Ahmad Majidun

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: majidun@staia-sw.or.id

Abstract: The writing basically wants to prove that 'Azami is substantially doing hermeneutic work. The hadīṣ 'Azami study method, both sanad and matan will be drawn in the discussion of hadīṣ hermeneutics, in which case the author uses three basic elements in hermeneutical discourse, namely the author (narrator), the text (hadīṣ) and the reader ('Azami). The purpose of this writing is to find out how hadīṣ hermeneutics in the Thoughts of Muḥammad Muṣṭafā Al 'Azami. The writing method uses a literature review for 'Azami's works, namely Studies on Early Hadīṣ Literature (Hadīṣ Nabawi and the History of Codification) and Studies on Methodology and hadīṣ Literature as primary sources. In addition to these primary sources, the author also uses secondary sources in the form of works related to writing problems. The data analysis uses a technique in the form of content analysis. The results of the analysis show that 'Azami, in her hermeneutical work, uses several methods, namely 1) Comparison between hadīṣ-hadīṣ of Various Translators' Disciples. 2) Comparison of Statements from Narrators After a Certain Period. 3) Comparison between Written Documents and Conveyed from Memorize. 4) Comparison of Hadīṣ with Qur'anic Verses and 5) Rational Approach in Criticism of hadīṣ

Keywords: 'Azami, Hermeneutics and Hadīṣ Nabawi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam, sehingga Al-Qur'an harus dipahami maknanya dengan benar. Guna

memahami makna dari suatu ayat Al-Qur'an maka salah satunya adalah dengan mengetahui sebab turunnya ayat. Al-Wahidi menjelaskan bahwa tidak mungkin memahami suatu tafsir tanpa mengetahui sebab turunnya ayat (As-Suyuthi, 2014). Satu-satunya sumber untuk mengetahui sebab turunnya ayat adalah melalui hadis (Hanafi, 2017). Pada konteks inilah hadis merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, namun hal ini tidak mudah untuk diimplementasikan karena, tidak semua hadis berstatus mutawatir (Mattson, 2013).

Selain sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an, hadis juga merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis dapat menjadi dasar hukum atas sesuatu yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an. Bahkan bagi beberapa golongan, hadis dapat menasakh Al-Qur'an, dengan demikian hadis juga memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam (Marsa, 2019). Oleh karena hadis memiliki kedudukan penting baik sebagai sumber ajaran Islam dan juga sebagai sumber dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian penting untuk menilai mengenai keabsahan (*shahih*) suatu hadis baik secara matan maupun sanadnya. Pembuktian kebenaran Isnād dan hadis menurut 'Azami (2005) dapat dilakukan dengan cara 1) menetapkan sifat amanah seperti akhlak, kamantapan ilmu dan klasifikasi para perawi. 2) Jaringan Riwayat yang tidak Terputus. 3) Memberikan dukungan atau Sebaliknya dan 4) Menguji Masalah Isnād yang Mengelirukan.

Kendati para sarjana muslim telah berupaya keras untuk mempelajari dan menetapkan metode kritik hadis baik dari aspek Isnād dan matan, namun para orientalis seperti Ignaz Golziher yang meragukan bahwa hadis berasal dari Rasulullah SAW dan Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang terkait dengan hukum tidak ada yang otentik (Marsa, 2019). Pernyataan dari para orientalis ini tentu saja tidak dapat diterima, karena jika hadis tersebut dinyatakan tidak otentik atau palsu maka keterangan-keterangan ayat Al-Qur'an yang mengambil dari hadis tentu saja keterangan tersebut juga salah.

Beruntung bagi umat muslim yang memiliki seorang ahli hadis yang bernama Muhammad Mustafa 'Azami. 'Azami merupakan guru besar

dalam bidang hadis dan ilmu hadis di universitas King Saud. Keilmuan 'Azami dalam bidang hadis tidak perlu diragukan lagi, karena beliau tercatat sebagai penerima Piagam Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam pada tahun 1400 H/1980 M (Alwi, 2020). Penghargaan tersebut diberikan karena karya 'Azami berupa *Studies In Early Hadis Literature* yang diterjemahkan oleh Ali Musthafa Yaqub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* merupakan karya yang berhasil membantah pendapat-pendapat orientalis yang menganggap bahwa hadis tidak otentik melalui penelitian ilmiah ('Azami, 2014).

Namun demikian karya 'Azami berupa *Studies In Early Hadis Literature* yang diterjemahkan *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* jika diamati tidak hanya berfokus pada kajian historisitas hadis semata, melainkan juga menyinggung persoalan kritik hadis. Dalam konteks ini salah satu karyanya yang berjudul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* membahas tentang kritis hadis, baik dari aspek sanad ataupun pada aspek matan hadis. Berdasarkan kenyataan ini, maka tulisan ini termasuk mendiskusikan kajian kritik sanad dan matan perspektif 'Azami, dalam hal ini adalah mengenai otentisitas hadis. Upaya kritik hadis ini dalam diskusi kontemporer dikenal dengan istilah hermeneutika hadis (Alwi, 2020).

Ada tiga unsur dasar yang terlibat dalam pembacaan hermeneutik menurut Alwi (2020), yakni Author (perawi hadis), teks (hadis), dan Reader ('Azami). Pembacaan hermeneutik atas hadis sebagai pembaca yang senantiasa mengelaborasi diskusi otentisitas dan rasionalitas sebuah hadis (Alwi, 2020) guna membantah pendapat-pendapat orientalis terhadap otentisitas hadis. Dengan demikian tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hermeneutika hadis dalam Pemikiran Muhammad Muṣṭafā al-'Azami.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan dari penulisan ini maka penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan menjadikan karya 'Azami yaitu *Studies In Early Hadis Literature* yang diterjemahkan *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* sebagai sumber primer dan juga menggunakan karya

'Azami lainnya yang berjudul "*Studies in Hadīs Methodology and Literature*". Selain itu penulis juga menggunakan karya berupa jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alwi (2020) dengan judul "Kajian Hadīs Mustafa 'Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad dan Matan Hadīs dalam *Studies in Hadīs Methodologi and Literature* Karya Mustafa 'Azami) sebagai sumber skunder dan karya-karya lain yang relevan. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis berupa konten analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil dan pembahasan yang terkait dengan hermeneutika hadīs menurut 'Azami. Sebelum membahas mengenai hermeneutika hadīs menurut 'Azami maka akan diuraikan juga mengenai biografi Muhammad Muṣṭafā al-'Azami.

Biografi Muhammad Muṣṭafā al-'Azami.

Muhammad Muṣṭafā al-'Azami lahir pada tahun 1932 di kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara (Kamaruddin, 2011). Nama 'Azami dinisbahkan pada daerah Azamgarh. 'Azami dikenal sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadīs dan sangat membenci ideologi imperialisme. Tidak heran jika ayahnya sendiri amat membenci bahasa Inggris dan melarangnya untuk mempelajari bahasa tersebut. Kenyataan ini dirasakannya ketika ia dilarang ayahnya masuk pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan lebih mengarahkan kepada pendidikan agama dan menggunakan pengantar bahasa Arab dalam studinya dan di sinilah hadīs dan ilmu hadīs mulai dipelajarinya (Isnaeni, 2014b).

'Azami salah seorang cendekiawan bidang hadīs yang memang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan para tokoh lain sewaktu belajar di pusat orientalis atau negara non-muslim. Fokus kajiannya pada bidang hadīs dan ilmu hadīs. 'Azami merupakan peneliti yang ikut andil dalam perdebatan kajian hadīs di Barat bersama para orientalis. Ciri khusus dari spesialisasi 'Azami adalah mengkritik pandangan mereka terhadap kajian Islam, khususnya hadīs Nabi SAW (Aprilia, 2019). 'Azami belajar hadīs sejak duduk dibangku sekolah di SLTA dan setelah lulus

'Azami melanjutkan studi Islamnya di College of Science di Deoband, India, dan lulus pada tahun 1952 (Setyawan, 2016).

Setelah lulus dari College of Science di Deoband 'Azami melanjutkan pendidikannya ke universitas al-Azhar dan ke Cambridge Inggris. Secara sederhana, perjalanan intelektual 'Azami dapat dibagi kepada dua fase yang cukup berpengaruh terhadap kecenderungan dan pola pikir 'Azami dalam kajian hadis. Fase pertama (1952- 1964) Pada periode ini, 'Azami mengalami transformasi pemikiran dari College of Science di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo. Fase II (1964-1966) bersentuhan langsung dengan pemikiran orientalis di Cambridge Inggris (Isnaeni, 2014a).

Selama menempuh pendidikan di Barat, 'Azami banyak memperoleh ilmu baru tentang metodologi keilmuan yang dikembangkan para sarjana Barat dalam menilai Islam (orientalis). Kegundahan 'Azami atas tradisi yang berkembang di dunia Barat menginspirasi 'Azami melihat kembali otentisitas kajian tersebut dari sudut pandang muslim. Hal ini yang kemudian mengarahkan 'Azami mengadakan studi silang terhadap apa yang dituduhkan sarjana Barat terutama Joseph Schacht atas sumber yang berkembang di dunia Islam dan dirumuskan dalam judul *Studies in Early Hadis Literature* yang menjadi *masterpiece*-nya (Syarifah, 2014).

Sebagai intelektual maka sudah tentu 'Azami memiliki banyak karya selain *Studies in Early Hadis Literature*. Beberapa karyanya adalah *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Secara umum tulisan ini bertujuan untuk membantah pemikiran Ignaz Goldziher dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law* dan Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua buku tersebut, khususnya karya Schacht telah menjadi kiblat para orientalis lain yang membicarakan hukum Islam yang tak terbantahkan (Isnaeni, 2014a).

Karya selanjutnya dari 'Azami terkait metode kritik hadis dalam Islam tertuang dalam tulisannya *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin, Nash'atuhu wa Tarikhuhu*. Menurut 'Azami, kritik hadis dalam Islam telah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat sering kali melakukan kritik terhadap sahabat lain dalam riwayat hadis. Kajian kritik hadis lebih

cenderung memuat pendapat para ulama hadis terhadap kepribadian sahabat. Termasuk di dalamnya juga mengkritik pandangan orientalis seperti Goldziher, Schacht, A.J. Wensinck dan lainnya dalam melakukan kajian sanad dan matan hadis (Isnaeni, 2014a).

Selain karya dalam bentuk buku, ada juga yang berupa suntingan: *al illah of Ibnu al Madini, Kitab at Tamyiz of Imām Muslim, Maghazi Rasulallah of Urwah bin Zubair, Muwatta Imam Malik, Naskah Suhail bin Ab Shalih, Shahih Ibnu Khuzaimah, Naskah Ubaidillah, Naskah Abu al Yaman dan Sunan Ibnu Majah*. 'Azami juga mengkaji Al-Qur'an melalui karyanya *The History of The Quranic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with The Old and New Testament* (Syarifah, 2014).

Hermeneutika Hadis Menurut 'Azami

Hermeneutika hadis menurut 'Azami pada tulisan ini merujuk pada karya 'Azami yang berjudul "*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*". Pada dasarnya karya tersebut merupakan upaya dari 'Azami untuk menyanggah para orientalis, seperti Ignaz Golziher yang meragukan bahwa hadis berasal dari Rasulullah SAW dan Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang terkait dengan hukum tidak ada yang otentik (Marsa, 2019). 'Azami juga berupaya untuk menyanggah bahwa hadis baru dibuat setelah Rasulullah SAW wafat ('Azami, 2014). Dalam upaya menyanggah pendapat-pendapat dari para orientalis tersebut 'Azami melakukan hermeneutika terhadap hadis-hadis yang digunakan para orientalis untuk mengingkari hadis baik dari aspek sanad maupun matannya.

Sanad dalam hermeneutik hadis memiliki kedudukan yang penting, karena sebelum mengkaji hadis terlebih dahulu harus dipastikan bahwa hadis berstatus sahih atau minimal hasan (Mustaqim, 2016). Dengan demikian kajian terhadap sanad harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan hermeneutika terhadap matan hadis. Hal ini yang membedakan antara hermeneutika hadis dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah dipastikan ontentisitasnya, adapun hadis masih harus dipastikan aspek ontentisitasnya sanadnya (Alwi, 2020). Memastikan sanad saat ini menjadi sangat penting terutama adanya kritik dari orientalis khususnya

Schacht yang menyatakan dalam karyanya bahwa “sanad-sanad hadis itu sebagian besar adalah palsu..” (‘Azami, 2014). Contoh sanad-sanad hadis yang dianggap palsu oleh Schacht.”

“Editor kitab ‘al-Atsar karya Abu Yusuf dalam catatan kaki menulis hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis klasik dan lain-lain yang seimbang dengan hadis-hadis yang terdapat dalam ‘al-Atsar itu sendiri. Perbandingan itu membuktikan bahwa pemalsuan sanad sudah berkembang begitu jauh sampai mencapai titik sempurna” (‘Azami, 2014).

Atas tuduhan Schacht ini maka ‘Azami menyatakan bahwa contoh-contoh hadis yang disampaikan oleh Schacht bersumber dari kitab Abu Yusuf yang merupakan kitab fiqh bukan kitab hadis. Metode ahli fiqh dalam menukil hadis hanya menuliskan matan hadis saja dengan cara yang paling mudah. Akan tetapi jika menukil adalah kitab hadis maka akan terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam penelitian hadis sehingga mereka akan menerapkan ketentuan tersebut termasuk menuliskan sandnya dengan lengkap (‘Azami, 2014).

Dengan demikian ‘Azami menyatakan bahwa kesimpulan Schacht mengenai banyaknya sanad yang dipalsukan, tidak berlandaskan pada penelitian ilmiah yang benar. Hal ini disebabkan hadis-hadis yang menjadi sumber data dari penelitian Schacht bukanlah kitab hadis tetapi kitab fiqh. Dapat disimpulkan bahwa hadis yang dianggap palsu oleh Schacht karena tidak memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah telah berhasil dimentahkan oleh ‘Azami. Contoh lain masih banyak disampaikan oleh ‘Azami dalam bukunya “*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*”.

Secara khusus dalam bukunya yang berjudul “*Studies in Hadis Methodology and Literature*”, ‘Azami menawarkan lima metode yang terkait dengan diskusi kritik sanad dan matan (‘Azami, 1977). Kelima metode tersebut adalah sebagai berikut:

Perbandingan antara Hadis-Hadis dari Berbagai Murid Perawi

‘Azami sebagai *reader* hadis dalam metode ini melakukan sikap konsolidasi melalui riwayat-riwayat hadis yang lain, menjadikan sebuah riwayat senantiasa dipertimbangkan oleh riwayat lain. Metode ini umum dipakai oleh sarjana hadis dalam melakukan *takhrij* hadis,

terutama sebagai langkah awal dalam menentukan kualitas sanad hadiṣ. Melalui metode ini akan terlihat bagaimana kualitas perawi hadiṣ dan sekaligus perbedaan matan hadiṣ yang diriwayatkannya. Contoh dari metode ini adalah sebagai berikut:

Ketika seorang nenek datang ke Abu Bakar menanyakan tentang bagiannya diwarisan cucunya, dia menjawab: "Aku belum menemukan bagian untukmu dalam kitab Allah. Saya tidak tahu bahwa Nabi telah menetapkan bagian apapun untuk kasus seperti itu." Dia bertanya kepada para Sahabat tentang hal itu. Mughira mengatakan bahwa Nabi memberi nenek seperenam. Abu Bakar bertanya kepadanya, "Apakah ada orang bersamamu?" artinya "Adakah yang bisa bersaksi atas pernyataan Anda?" Di mana Muhammad bin Maslamah al-Ansari berdiri dan berkata sebagai Mughira bin Shu'ba telah mengatakan sebelumnya. Atas pernyataan ini, Abu Bakar memberi nenek seperenam ('Azami, 1977).

Mengomentari hal ini Al-Hakim, seorang ulama besar abad keempat, mengatakan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima hadiṣ Nabi. Ketika dia mendengar sunnah, dia tidak mendasar itu pada pernyataan pertama tetapi dia telah bersaksi oleh yang lain ('Azami, 1977).

Perbandingan Pernyataan dari Perawi Sesudah Jarak Waktu Tertentu

Diskusi sanad yang dapat ditemukan dalam metode ini yaitu adanya pembacaan sekaligus pembuktian pada kekuatan hafalan perawi atas sebuah hadiṣ. 'Azami sebagai *reader* hadiṣ, dalam metode ini lebih merujuk kepada persoalan sanad hadiṣ, yakni sejauh mana seorang perawi konsisten terhadap isi hadiṣ yang diriwayatkannya dalam waktu yang berbeda. Metode ini memiliki konsekuensi adanya hadiṣ dengan *riwayah bil ma'na*. Hal ini disebabkan memungkinkannya terjadi perubahan gaya bahasa dari satu masa ke masa yang lain (Alwi, 2020). Contoh dari metode ini adalah sebagai berikut:

Suatu ketika Aisyah menyuruh keponakannya 'Urwah untuk pergi ke Abdullah bin Amr dan bertanya kepadanya tentang hadiṣ Nabi, karena dia telah belajar banyak dari Nabi. 'Urwah bertemu 'Abdullah dan bertanya kepadanya tentang hadiṣ Nabi. Salah satu hadiṣ yang dipelajarinya adalah tentang bagaimana ilmu itu nantinya diambil dari bumi. 'Urwah kembali ke Aisyah dan menceritakan apa yang dia what telah belajar. Dia menjadi

tidak puas dengan hadis ini. Setelah sekitar satu tahun, dia berkata kepada 'Urwah: "'Abdullah bin Amr telah kembali, pergi dan tanyakan padanya hadis Nabi dan kemudian tanyakan padanya hadis tertentu tentang pengetahuan dan penghapusannya dari bumi". 'Urwah pergi kemudian dan ditanya tentang hadis. Dia kembali ke Aisyah, dan memberitahunya bahwa 'Abdullah mengulangi hadis yang sama sekali lagi. Setelah itu dia berkata, "Saya pikir dia pasti benar, karena dia tidak menambahkan apa pun padanya dan dia juga tidak menguranginya ('Azami, 1977).

Perbandingan antara Dokumen Tertulis dengan yang Disampaikan dari Hafalan

Pada metode ini mendahulukan data dokumenter dengan asumsi bahwa hadis yang tertulis tidak akan berubah, sementara hafalan mengandung karakter berubah-ubah. Dalam diskusi kebahasaan, data dokumenter sebagai tulisan bersifat tetap, sedangkan hafalan dalam hal ini sebagai bahasa lisan bersifat dinamis, sehingga dapat saja berubah dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, wajar saja jika hadis dalam bentuk dokumenter lebih didahulukan daripada dalam bentuk hafalan. Dari metode ini, 'Azami sebagai *reader* hadis, mencoba memperlihatkan sejauh mana seorang rawi kuat dalam menjaga hafalan hadis yang diriwayatkannya (Alwi, 2020). Salah satu contoh hadis yang dipakai 'Azami untuk menjelaskan metode ini adalah

Muhammad bin Muslim dan al-Fadl bin 'Abbad sedang mempelajari hadis di hadapan Abu Zur'ah. Muhammad bin Muslim menyampaikan sebuah hadis yang tidak diterima oleh al-Fadl, dan dia menyampaikannya dengan cara lain. Mereka berdebat, kemudian meminta Abu Zur'ah untuk mengatakan siapa yang benar. Abu Zur'ah merujuk pada sebuah buku, dan menemukan hadis tersebut di mana menjadi jelas bahwa Muhammad bin Muslim salah. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sufyan melalui Ibnu Mas'ud, tentang mengangkat tangan saat pergi ke Ruku. Yahya bin 'Adam berkata bahwa dia memeriksa kitab Abdullah bin Idris di mana dia tidak menemukan kalimat yang dipermasalahkan ('Azami, 1977).

Mengomentari hal ini, maka Bukhari mengatakan, 'Ini benar karena kitab ini lebih akurat di mata para ulama, seorang kadang-kadang meriwayatkan sebuah hadis dan kemudian dia membaca apa yang tertulis dalam buku. Dalam hal terdapat perbedaan, maka versi dalam buku akan diterima karena dinilai lebih akurat.

Perbandingan Hadis dengan Ayat Al-Quran

Sebagai *reader* hadis, 'Azami lebih mendahulukan Al-Qur'an daripada hadis, sekalipun hadis tersebut berstatus Sahih, hal ini dikarenakan, ayat Al-Qur'an lebih otoritatif dibanding hadis (Alwi, 2020). Atas kondisi ini, maka 'Azami menolak adanya kompromi antara hadis dan Al-Qur'an (Alwi, 2020). 'Azami menyandarkan pendapatnya atas pendapat sahabat Umar yang pernah menolak hadis yang diriwayatkan oleh Fathimah binti Qais tentang nafkah bagi wanita yang telah diceraikan, karena tidak sejalan dengan Al-Qur'an ('Azami, 1977). Contoh dari penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

"Dari Fathimah binti Qais bahwa Abu Amru bin Hafsh telah menceraikannya dengan talak tiga, sedangkan dia jauh darinya, lantas dia mengutus seorang wakil kepadanya (Fathimah) dengan membawa gandum, (Fathimah) pun menolaknya. Maka (wakil 'Amru) berkata; Demi Allah, kami tidak punya kewajiban apa-apa lagi terhadapmu. Karena itu, Fathimah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menanyakan hal itu kepada beliau, beliau bersabda: "Memang, dia tidak wajib lagi memberikan nafkah."

Sementara ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan terkait penolakan hadis di atas adalah Al-Qur'an surat At-Talāq ayat 1, berikut:

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru".

Contoh lain dalam metode ini juga terdapat dalam karya 'Azami "*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*" yaitu sebagai berikut:

"Kata Musa bin Uqbah, "Saya diberitahu Abdullah bin al Fadhl, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Saya sedih terhadap orang-orang dari kaumku yang tertimpa musibah di Harrah. Saya juga menerima surat dari Zaid bin Arqam dimana ia mengetahui tentang kesedihanku ini. Ia menuturkan bahwa ia pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "Wahai

Allah, ampunilah orang-orang Anshar dan anak-anak mereka, dan berilah kemurahan-kemurahan untuk anak cucu mereka". ('Azami, 2014)

Schacht menganggap hadis di atas palsu karena dibuat pada pertengahan abad kedua atau sesudahnya untuk kepentingan Anshar yang loyal kepada keluarga Abbasiyah dan memusuhi keluarga *Alawiyin*. Atas anggapan hadis tersebut palsu, maka 'Azami menyampaikan beberapa ayat yang menunjukkan keistimewaan atas orang-orang Anshar.

Orang-orang Anshar itu adalah orang-orang yang menampung, menolong, dan mendukung Nabi SAW ketika beliau berhijrah ke Madinah. Sedang orang-orang Makkah pada saat itu hendak membunuh beliau. Orang-orang Ansharlah yang kemudian membela beliau, bahkan jihad *fi sabili llāh*. Jiwa, raga, dan harta diserahkan untuk membela Nabi SAW. Oleh karena itu wajar apabila Nabi SAW berterima kasih kepada mereka. Beliau juga bersabda, "barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka berarti ia tidak berterima kasih kepada Allah." ('Azami, 2014).

Dengan demikian kenapa kata-kata tersebut tidak diakui sebagai sabda Nabi SAW? Apakah hal itu mustahil secara rasional? 'Azami menyatakan Kenapa harus menunggu sampai pertengahan abad kedua untuk mengakui lahirnya hadis tersebut dan bagaimana sikap kita terhadap ayat-ayat yang memuji orang-orang Ashar seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 100, yang artinya

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridā kepada mereka dan mereka pun ridā kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

Kemudian dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 117 yang artinya

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."

Kemudian dalam Al-Qur'an surat al- H}asyr ayat 9 yang artinya

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Dibanding dengan hadis *“...Wahai Allah, ampunilah orang-orang Anshar dan anak-anak mereka, dan berilah kemurahan-kemurahan untuk anak cucu mereka”* namun pada kenyataannya Al-Qur'an ternyata lebih banyak memberikan keistimewaan kepada Anshar. Apabila hadis ini dianggap palsu dan dibuat pada pertengahan abad kedua atau sesudahnya untuk kepentingan Anshar yang loyal kepada keluarga Abbasiyah dan memusuhi keluarga Alawiyin, maka kita tidak tahu, kapan dan siapa yang membuat ayat-ayat tersebut? Karena ayat-ayat tersebut justru lebih banyak memberikan keistimewaan kepada Anshar daripada hadis tersebut.

Dengan demikian 'Azami melakukan hermeneutik terhadap teks hadis dengan cara mengkorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan korelasi ini pada dasarnya untuk memastikan kebenaran matan dari sebuah hadis.

Pendekatan Rasional dalam Kritik Hadis

Metode yang digunakan oleh 'Azami adalah pendekatan rasional. Meskipun rasional hanya bersifat membantu dalam penerimaan atau penolakan sebuah hadis ('Azami, 1997). Meski 'Azami lebih mendahulukan diskusi kualitas periwayatan, akan tetapi diskusi rasionalitas tidak dapat dielakkan. 'Azami dalam konteks ini mengutip pandangan al-Mu'allim al-Yamani bahwa *“akal diterapkan pada setiap tahap hadis, dalam pengkajian hadis, dalam pengajaran hadis, dalam menilai para perawi, dan dalam menilai keotentikan hadis”*. 'Azami mengutip perkataan Abū Ḥātim al-Rāzī dan Khātib al-Baghdādī, seperti berikut:

Ibn Abi Hatim Al-Razi mengatakan: “Kebaikan sebuah dinar diketahui jika ia diukur dengan dinar yang lain. Jadi jika ia berbeda dalam

kemerahan dan kemurniannya, maka akan diketahui bahwa ia adalah dinar palsu. Jenis permata diperiksa melalui pengukuran dengan permata yang lain. Jika ia berbeda dalam cahaya dan kekerasannya, maka akan diketahui bahwa ia adalah kaca. Keotentikan sebuah hadis diketahui dari kenyataan bahwa ia datang dari perawi-perawi yang terpercaya dan pernyataan yang diriwayatkan itu sendiri harus layak menjadi pernyataan Nabi."

Selain kelima metode tersebut di atas, dalam tulisan ini penulis juga menambahkan dua metode lain yaitu pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dua pendekatan ini memang tidak secara implisit dijelaskan dalam dua karya 'Azami yang menjadi sumber primer dalam tulisan ini, namun murni dari pandangan penulis sendiri.

Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam melakukan hermeneutik terhadap teks hadis pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk meneliti proses yang berada disekeliling hadis untuk menemukan penjelasan tentang faktor yang menyebabkan matan hadis muncul (Hasanah, 2010). Pendekatan historis juga digunakan 'Azami untuk melakukan hermeneutik terhadap teks suatu hadis.

Hal ini dapat dilihat dari bantahan 'Azami terhadap argumen Schacht terhadap hadis-hadis pilihan dari kitab al-Maghazi karya Musa bin Uqbah. Schacht mengatakan bahwa isi dari hadis-hadis pilihan itu adalah suatu hal yang kemungkinan terjadi pada masa pertengahan abad kedua dan pengaruh Dinasti Abbasiyah dalam hadis-hadis itu tidak dapat dipungkiri, dimana mereka sangat membenci keluarga Alawiyin. Lebih-lebih kelembutan sikap lahiriyah terhadap pemerintahan Abu Bakar menunjukkan bahwa hadis-hadis itu dipalsukan pada masa relatif belakangan sesudah munculnya daulah Abbasiyah ('Azami, 2014). Salah satu hadis pilihan dari kitab al-Maghazi karya Musa bin 'Uqbah yang dianggap palsu adalah sebagai berikut:

"Ibnu Syihab berkata, "Kami diberitahu Anas bin Malik, bahwa orang-orang Anshar minta izin kepada Nabi SAW. Kata mereka, "Wahai Rasulullah, izinkan kami agar Abbas, anak saudari kami, dibebaskan dari

membayar tebusan." Jawab Rasulullah SAW, "Tidak, demi Allah, kalian jangan membiarkan uang satu dirham pun"

Menurut Schacht, hadiś ini berusaha untuk memengaruhi keadaan demi kepentingan dinasti Abbasiyah yang sedang berkuasa. Hal itu dengan menceritakan leluhur mereka yang sedang berperang melawan Nabi SAW dan kemudian ditahan oleh orang-orang Islam, serta diwajibkan membayar tebusan.

Guna menyanggah kritikan dari orientalis tersebut maka 'Azami menyatakan bahwa Abbas bin Abdul Muttalib adalah paman Nabi SAW, dan paman adalah saudara kandung ayah. Kedudukan paman bagi orang Timur juga sudah diketahui secara sempurna. Dan suatu hal yang mungkin sekali apabila Nabi SAW mengampuni Abbas seperti yang diharapkan oleh orang-orang Anshar. Namun Nabi SAW menolak, dan bersabda, *"Tidak, demi Allah, kalian jangan membiarkan uang satu dirham pun."* Jadi, kalau demikian, Nabi SAW tidak menaruh rasa kasihan terhadap Abbas dalam peristiwa itu.

Oleh karena itu, pendapat Schacht bahwa hadiś itu mengandung unsur-unsur loyalitas kepada keluarga Abbasiyah bertentangan dengan akal sehat. Selain itu, apabila hadiś itu merupakan hasil lamunan yang dibuat pada masa dinasti Abbasiyah untuk kepentingan kekuasaan mereka, kenapa mereka tidak membalikkan peristiwa itu sendiri? Kenapa mereka tidak pernah memikirkan untuk memutihkan lembaran sejarah leluhurnya? Paling tidak, kalimat *"Tidak, demi Allah, kalian jangan membiarkan (meninggalkan) uang satu dirham pun"* dapat dibuang, sehingga orang-orang tidak akan menyangka bahwa Abbas sebagai leluhur khalifah-khalifah Abbasiyah itu terpaksa membayar dengan 'dirham terakhir' untuk menebus dirinya.

Jika permasalahannya seperti yang dituduhkan Schacht, yaitu bahwa hadiś-hadiś itu dibuat pada masa dinasti Abbasiyah untuk menentang keluarga Alawiyin, maka kenapa hal itu tidak dibuat pada abad pertama saja, dimana pertentangan antara keluarga Alawiyin dan Umawiyin sedang mencapai klimaksnya? Apakah halangannya apabila hadiś itu dibuat pada abad pertama? Oleh karena itu patut

ditanyakan, apakah alasan yang mendorong kita menerima tuduhan bahwa hadis itu muncul pada abad kedua, dan tidak sebelumnya?

Pendekatan Sosiologis

Sosiologi pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling terkait (Nata, 2008). Pendekatan sosiologis juga digunakan oleh 'Azami dalam memahami sebuah teks hadis berikut:

“Abdul Malik melarang orang-orang Syam untuk melakukan ibadah haji. Hal itu Ibnu al-Zubair akan menyuruh mereka melakukan baiat kepadanya apabila mereka datang ke Makkah. Karena Abdul Malik mengetahui hal itu, maka ia melarang mereka pergi ke Makkah. Maka gemparlah orang-orang Syam. Mereka memprotes hal itu, dan menanyakan kepada Abdul Malik, “Apakah anda melarang kami untuk pergi beribadah haji ke Makkah, sedangkan ibadah haji itu hukumnya wajib bagi kami ?” jawab Abdul Malik, “Ini Ibnu Syihab al-Zuhri, ia meriwayatkan hadis untuk kalian bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidak dikencangkan tali kendaraan—maksudnya janganlah kalian pergi-kecuali menuju tiga masjid. Masjid al-Ḥarām, masjidku, dan masjid Baitul Maqdis.”

Mengomentari hadis tentang tiga masjid di atas, Goldziher menyatakan bahwa Abdul Malik bin Marwan merasa khawatir apabila orang-orang Syam yang pergi haji ke Makkah itu melakukan baiat kepada 'Abdullah bin al-Zubair. Karena itu ia berusaha agar orang-orang melakukan haji di *Qubba al-Shakhra* di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Makkah. Ia juga mengeluarkan putusan bahwa tawaf di sekitar al-Shakhra tadi sama nilainya dengan tawaf di sekitar Ka'bah. Untuk tujuan politis ini, ia mempercayakan ahli hadis, al-Zuhri, untuk membuat hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi SAW, dan mengedarkannya dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat dipahami bahwa ada tiga masjid yang dapat dipakai untuk beribadah haji, yaitu masjid di Makkah, masjid di Madinah, dan masjid di Qudus. Goldziher juga menuduh Abdul Malik meniadakan ibadah haji, atau setidaknya berusaha meniadakan ibadah haji ('Azami, 2014).

'Azami membela atas pandangan Goldziher ini. Ia memulai dari mempertanyakan posisi al-Zuhri. Apakah kedudukan al-Zuhri sedemikian itu sehingga ia mau memalsu hadiis-hadiis dan mengatakannya bahwa hal itu dari Nabi SAW? Apakah ia dan Abdul Malik bin Marwan mampu meniadakan ibadah haji ke Makkah dan menggantinya haji ke Jerussalem? Tidak ada fakta sejarah sedikit pun yang dapat mendukung tuduhan itu, tetapi justru sebaliknya ('Azami, 2014).

Ahli-ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran al-Zuhri antara tahun 50 H sampai 58 H. Ia juga tidak pernah bertemu dengan Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Di sisi lain, pada tahun 67 H Palestina berada di luar kekuasaan Abdul Malik bin Marwan. Sedangkan orang-orang bani Umayyah pada tahun 68 H berada di Makkah dalam musim haji ('Azami, 2014).

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Abdul Malik bin Marwan tidak mungkin mempunyai pikiran untuk membangun *Qubbah al-Shakhra* sebagai pengganti Ka'bah kecuali sesudah tahun 68 H. Sumber-sumber sejarah juga menunjukkan bahwa pembangunan *Qubbah al-Shakhra* baru dimulai pada tahun 69 H ('Azami, 2014).

Dan ini agaknya waktu yang tepat dimana Abdul Malik bin Marwan membenarkan idenya dengan hadiis al-Zuhri. Pada waktu itu al-Zuhri berumur antara 10-18 tahun. Rasanya tidak logis apabila seorang anak muda seperti itu sudah populer di kalangan ilmuwan di luar lingkungannya sendiri sehingga mereka tunduk hanya karena ia mampu meniadakan kewajiban ibadah haji yang sudah diterangkan ratusan kali baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadiis Nabi SAW ('Azami, 2014).

Pada waktu yang sama, di Syam masih banyak Sahabat dan Tabi'in senior yang masih hidup, sehingga mereka tidak mungkin diam saja melihat kejadian yang ganjil itu. Seandainya mereka tidak mampu menghadapi hal itu, tentulah mereka sudah mengecam Abdul Malik karena ia membiarkan hal itu terjadi dan tidak mau menggunakan kedudukan mereka sebagai Sahabat Nabi SAW dan Tabi'in, tetapi

Abdul Malik justru menggunakan anak umur belasan tahun untuk urusan agama ('Azami, 2014).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis maka dapat diambil kesimpulan bahwa hermeneutik hadis menurut 'Azami dalam karyanya "*Studies in Hadis Methodology and Literature*" ada lima metode yang menyentuh diskusi kritik sanad dan matan menurut 'Azami. Metode tersebut adalah 1) Perbandingan antara adis-hadis dari Berbagai Murid Perawi. 2) Perbandingan Pernyataan dari Perawi Sesudah Jarak Waktu Tertentu. 3) Perbandingan antara Dokumen Tertulis dengan yang Disampaikan dari Hafalan. 4) Perbandingan hadis dengan Ayat Al-Qur'an dan 5) Pendekatan Rasional dalam Kritik *Hadis*. Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Studies In Early Hadis Literature* yang diterjemahkan Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya pada dasarnya merupakan bantahan-bantahan 'Azami terhadap pendapat-pendapat orientalis mengenai otentisitas hadis. Beberapa hadis yang dijadikan rujukan kaum orientalis untuk menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW palsu dengan sangat tegas berhasil dibantah oleh 'Azami. Bantahan yang dilakukan oleh 'Azami melakukan hermeneutik hadis dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2020). Kajian Hadis Mustafa 'Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad dan Matan Hadis dalam *Studies in Hadis Methodologi and Literature* Karya Mustafa 'Azami). *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 30.
- Aprilia, N. F. (2019). Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Studi atas Pemikiran Muhammad Mustafa 'Azami). *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 81-102.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Alquran (Terj Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid)*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- 'Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadis Methodology and Literature*. Indiana Polis: American Trust Publications.

- _____. (2005). *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Terj Sohirin Solihin, Anas Malik Thaha, Ugi Suharto dan Lili Yulyadi). Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. (2014). *Hadīs Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya terj Ali Mustofa Yaqud*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hanafi, M. M. (2017). *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hasanah, S. (2010). Hermeneutik Hadīs Syuhdi Islamail. In *Hermeneutik Alquran dan Hadīs*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Isnaeni, A. (2014a). Historisitas Hadīs Menurut Muhammad Mustafa 'Azami. *Journal of Qur'an and Hadīs Studies*, 3(1), 119-139.
- Isnaeni, A. (2014b). Historitas Hadīs Dalam Kacamata Muhammad Mustafa 'Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 223-247.
- Kamaruddin, K. (2011). Kritik M. Mustafa 'Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis tentang Hadīs Rasulullah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 217-236.
- Marsa, A. (2019). Hermeneutika Otentitas Hadīs Muhammad Mustofa 'Azami. *el-'Umdah Journal*, 2(1), 75-90.
- Mattson, I. (2013). *Ulumul Quran Zama Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Alquran* (Terj Cecep Lukman Yasin). Jakarta: Zaman.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadīs: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadīs Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, C. E. (2016). Studi Hadīs: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan 'Azami. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 253-280.
- Syarifah, U. (2014). Kontribusi Muhammad Musthafa 'Azami Dalam Pemikiran Hadīs (Counter Atas Kritik Orientalis). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 222-241.